

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi atau hubungan dengan orang lain. Manusia juga memiliki berbagai macam perasaan dalam interaksi atau hubungan terhadap orang lain salah satunya cinta. Cinta merupakan perasaan yang muncul dalam diri ketika merasa terikat dengan orang lain secara emosional.

Menurut Kurniati (2014), setiap individu terlibat dalam beragam bentuk hubungan. Sebagian hubungan terbentuk secara otomatis, sementara sebagian lainnya muncul atas dasar pilihan pribadi. Hubungan yang terjadi secara otomatis misalnya hubungan keluarga atau relasi antara atasan dan bawahan di lingkungan kerja. Adapun hubungan yang didasarkan pada keinginan pribadi meliputi pertemanan dan hubungan romantis. Pada dasarnya, setiap orang memiliki hak untuk menentukan siapa yang pantas dijadikan teman maupun pasangan hidup, dengan pertimbangan yang lebih selektif karena waktu kebersamaan yang dijalani cenderung lebih lama.

Pada tahap dewasa awal hingga dewasa madya, yakni sekitar usia 20 sampai 40 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2009, p. 629), individu umumnya mulai merasakan kebutuhan akan kehadiran pasangan yang dapat memberikan dukungan emosional, semangat, serta melengkapi kehidupan sehari-hari melalui hubungan yang dilandasi cinta dan kasih sayang. Dalam konteks ini, hubungan romantis menjadi salah satu aspek penting perkembangan individu. Sternberg (1986) mengemukakan bahwa cinta tersusun atas tiga elemen pokok, yaitu intimacy, passion, dan commitment. Intimacy berkaitan dengan kedekatan emosional yang ditandai oleh rasa nyaman, saling memahami, komunikasi yang terbuka, dukungan, serta kebersamaan dengan pasangan (Miller & Perlman, 2009, p. 248–249). Passion mengacu pada hasrat dan ketertarikan, baik secara emosional maupun fisik, yang menjadi pendorong dalam relasi romantis. Adapun commitment merujuk pada keputusan sadar untuk mencintai seseorang dan kesediaan mempertahankan hubungan tersebut dalam jangka waktu yang panjang.

Sejalan dengan itu, Stewart dan Logan (1993) menjelaskan bahwa cinta yang berkembang dari waktu ke waktu dapat terwujud dalam dua bentuk relasi, yakni hubungan berpacaran dan pernikahan. Pacaran biasanya menjadi fase eksplorasi dan pendalaman karakter masing-masing individu, sekaligus sebagai proses awal dalam membangun kesiapan menuju komitmen yang lebih permanen, yaitu pernikahan.

Dari semua kualitas hubungan interpersonal, tidak ada yang sepenting cinta “ Kita semua dilahirkan untuk cinta,” kata perdana menteri Inggris yang terkenal, Benjamin Disraeli. “Cinta adalah prinsip keberadaan dan satu-satunya tujuan.” Cinta adalah perasaan yang dicirikan oleh kedekatan dan kepedulian serta keintiman, gairah dan komitmen (Sternberg,1988). Cinta juga merupakan hubungan interpersonal yang dikembangkan , dipertahankan dan terkadang dihancurkan melalui komunikasi. Dan pada saat yang sama merupakan hubungan yang dapat sangat ditingkatkan dengan keterampilan komunikasi (Dindia & Timmerman, 2003)

Komunikasi menjadi hal utama dalam dalam membangun dan mempertahankan suatu hubungan interpersonal. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau penerima pesan baik secara langsung maupun tidak. Dari komunikasi, diharapkan dapat menciptakan pemahaman dan berbagi atau bertukar informasi. Dalam menyampaikan pesan, komunikasi memerlukan media agar informasi tersampaikan kepada tiap individu atau manusia.

Dalam konteks hubungan berpasangan, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan emosi, membangun kepercayaan, menyelesaikan konflik, serta memperkuat ikatan emosional. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, hubungan pasangan berpotensi mengalami kesalahpahaman, konflik berkepanjangan, bahkan menurunnya kualitas hubungan secara keseluruhan.

Hubungan pacaran merupakan fase pengenalan lebih mendalam antara dua orang lawan jenis yang biasanya melibatkan perasaan cinta, kedekatan emosional, dan komitmen untuk saling mengenal lebih dalam. Dalam fase ini dua orang yang disebut pasangan mulai mulai melakukan pendekatan yang serius sebelum sampai pada tahap pernikahan. Tentunya dalam pendekatan ada proses komunikasi antara keduanya.

Komunikasi menjadi bagian penentu seseorang dalam menilai pasangannya saat proses pendekatan. Komunikasi yang efektif dapat membantu memperbaiki hubungan antara individu atau kelompok, meningkatkan produktivitas, serta membantu mencapai tujuan bersama. Komunikasi yang efektif dalam sebuah hubungan pasangan sangat penting untuk membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan itu sendiri. Tentunya komunikasi secara langsung lebih efektif daripada tidak langsung atau yang melalui media. Karena dalam komunikasi secara langsung komunikator dapat secara langsung menerima ekspresi, pendengaran juga sentuhan dari komunikator.

Hubungan berpacaran pada umumnya berfungsi sebagai tahap perkenalan yang lebih mendalam antara dua individu, sekaligus menjadi langkah awal dalam membangun fondasi sebuah hubungan sebelum menuju ke tahap pernikahan. Dalam proses ini, kedua belah pihak memiliki kesempatan untuk lebih mengenal satu sama lain secara lebih intim dan mendalam.

Dalam suatu hubungan pacaran tidak selalu harus dilakukan saat kedua individu berada di lokasi yang sama atau berdekatan secara fisik. Menurut Goeldner (1996) dalam Anindyojati (2012), terjadi perubahan pemahaman mengenai makna kebersamaan dalam suatu hubungan. Dalam konteks ini, kebersamaan tidak lagi hanya diartikan dengan kehadiran fisik, melainkan individu dapat tetap menjalin hubungan meski terpisah jarak yang jauh. Fenomena ini dikenal dengan istilah hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* (LDR) yang juga dijelaskan oleh Freitas (2004). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dan komitmen menjadi kunci penting dalam menjaga keharmonisan hubungan di tengah keterbatasan fisik.

Mietzner (2005) menjelaskan bahwa hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* terjadi ketika dua individu terpisah jarak setidaknya 50 mil selama minimal tiga bulan, baik karena alasan pendidikan, pekerjaan, maupun kepentingan lainnya, namun tetap mempertahankan komunikasi melalui telepon, email, dan berbagai media komunikasi berbasis teknologi. Sementara itu, Laura Stafford dalam Kalbfleisch (2004, p. 37) mengemukakan bahwa hubungan jarak jauh sering dipandang kurang ideal, baik bagi pasangan yang masih berpacaran maupun yang telah menikah, karena secara sosial hubungan dengan kedekatan lokasi geografis cenderung dianggap lebih utama dan lebih diharapkan.

Coleman dalam Nisa dan Sedjo (2010) menyatakan bahwa dinamika pikiran dan emosi yang muncul dalam hubungan jarak jauh menuntut adanya sarana komunikasi yang efektif agar keharmonisan tetap terjaga. Di tengah perkembangan zaman, kemajuan teknologi khususnya di bidang komunikasi telah menghadirkan beragam inovasi yang memudahkan individu untuk tetap terhubung meskipun terpisah jarak.

Sebuah hubungan jarak jauh memiliki peluang komunikasi secara langsung dibatasi karena jarak yang terpisah jauh. Maka dari itu sebuah hubungan dianggap *long distance relationship* atau sering disebut LDR ketika peluang komunikasi secara langsung dibatasi karena jarak yang terpisah jauh. Namun dalam kemajuan teknologi saat ini hubungan jarak jauh telah membantu pasangan jarak jauh untuk menjaga hubungan. Banyak faktor yang menjadikan suatu hubungan harus dijalin dengan jarak jauh. Mulai dari karir hingga keadaan yang memang membuat pasangan harus menjalani hubungan secara jarak jauh.

Di antara cara yang paling sering digunakan untuk mengkomunikasikan cinta adalah dengan mengatakannya secara langsung atau melalui telepon (dalam sebuah survei, 79% mengindikasikan bahwa mereka melakukannya dengan cara tersebut), mengekspresikan sikap mendukung dan membicarakan segala sesuatunya serta bekerja sama (Marston, Hetch & Roberts, 1987).

Di era digital sekarang, keberadaan internet menjadikan proses komunikasi terjadi secara real time dan praktis, memungkinkan siapapun penggunaanya dapat mengakses atau bertukar informasi. Salah satu contohnya adalah media sosial berbasis daring yang kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari.

Setiap platform media sosial menawarkan fitur yang beragam, mulai dari layanan pesan instan, panggilan video, hingga penggunaan stiker atau emotikon untuk mengekspresikan perasaan pengguna. Walaupun berbagai kemudahan tersebut memungkinkan pasangan yang terpisah jarak untuk berbagi banyak hal, komunikasi tatap muka tetap dianggap paling efektif karena mampu menyampaikan pesan secara lebih jelas, utuh, dan cepat dibandingkan media lainnya.

Dengan berkembangnya juga teknologi saat ini menemukan pasangan melalui media sosial sudah banyak terjadi. Pada bidang informasi dan komunikasi telah

membawa perubahan signifikan dalam cara individu membangun relasi romantis. Salah satu fenomena yang semakin berkembang adalah penggunaan *dating applications* sebagai sarana untuk mencari dan menjalin hubungan dengan pasangan. Aplikasi kencan seperti Tinder, Bumble, dan sejenisnya memungkinkan individu untuk saling berinteraksi tanpa harus bertemu secara langsung pada tahap awal hubungan. Kondisi ini menjadikan komunikasi digital sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan hubungan pasangan.

Munculnya aplikasi kencan online atau dating apps juga menjadikan faktor beberapa pasangan melakukan hubungan jarak jauh. Sebelum adanya aplikasi kencan online atau media sosial, seseorang menemukan pasangan kencan melalui cara sederhana seperti dipertemukan oleh orang tua, dikenalkan teman, bertemu di acara yang memungkinkan bertemu dengan banyak orang, atau bahkan teman kencannya adalah dari teman sepermainan itu sendiri. Dalam hal ini dapat menjadikan orang yang belum pernah kita temui di dunia nyata menjadi pasangan kita. Sebuah studi menemukan bahwa orang-orang yang bertemu di internet dan berkomunikasi selama kurun waktu tertentu sebelum bertemu langsung, lebih mungkin untuk tetap bersama dibandingkan pasangan yang tidak melakukan hal tersebut (Baker, 2002).

Di Indonesia sendiri aplikasi kencan online atau dating apps sudah tidak asing dan menjadi salah satu pilihan untuk mencari pasangan. Kehadiran aplikasi tersebut memperlihatkan peran teknologi digital dalam membentuk kebiasaan orang dalam membentuk suatu hubungan bahkan untuk dijadikan pasangan. Menurut survei dari Populix pada Januari 2024, 63% generasi muda merupakan pengguna aplikasi kencan online. Tetapi mayoritas pengguna aplikasi hanya sebagian kecil saja yang melanjutkan hubungannya hingga jenjang pernikahan. Dari total pengguna kencan online hanya 20% pengguna yang berhasil memasuki jenjang pernikahan atau hubungan serius. Hal ini menunjukkan pengguna dating apps terkadang menggunakan aplikasi kencan online hanya penasaran, mencari teman chat, atau hanya untuk bersenang-senang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan hubungan pasangan yang bertemu melalui *dating apps* sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh masing-masing individu. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan empatik menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dan kedekatan

emosional. Namun, pada kenyataannya tidak semua pasangan mampu mengelola komunikasi secara efektif, terutama ketika menghadapi perbedaan nilai, latar belakang, dan ekspektasi hubungan.

Namun dating apps bukan menjadi satu-satunya cara untuk pengguna internet menemukan pasangan atau berkenalan dengan orang lain. Media sosial yang sering digunakan, platform komunitas, game online dan . Hal ini memungkinkan orang yang memiliki tujuan yang sama untuk bertemu secara virtual berkenalan.

Ketika seseorang telah atau akan menemukan pasangannya melalui media online, maka semaksimal mungkin orang tersebut akan mencari cara untuk mencari tahu, memahami atau ingin lebih mengenal orang yang akan atau sudah menjadi pasangannya. Meski memiliki keterbatasan untuk mengenal orang yang belum pernah ditemui sebelumnya, orang akan berusaha menilai kebiasaan orang tersebut melalui aktivitasnya di sosial media. Walaupun gaya bicara seseorang di sosial media dengan gaya bicara seseorang di dunia nyata terkadang berbeda, hal tersebut menjadi resiko bagi pengguna media sosial untuk mengenal orang lain secara online.

Fenomena pencarian pasangan melalui media digital ini disebut dengan virtual relationship. Secara definisi, *virtual relationship* adalah hubungan interpersonal yang diinisiasi, dibangun, dan dipertahankan utamanya melalui media komunikasi berbasis komputer atau internet (*Computer Mediated Communication* atau CMC), dimana interaksi fisik langsung sangat minim atau bahkan tidak ada pada tahap awal. Hubungan ini mencakup hubungan asmara maupun hubungan sekedar teman yang belum pernah bertemu secara tatap muka atau langsung. Interaksi ini sepenuhnya bergantung pada platform digital seperti *chat*, panggilan video, media sosial, atau aplikasi kencan.

Dalam interaksi secara langsung atau tatap muka, sebagian makna pesan justru disampaikan melalui non verbal. Seperti ekspresi wajah, intonasi suara, kontak mata, hingga ke sentuhan. Namun jika hal ini dialihkan ke ranah virtual, penyampaian akan mengalami *Cues Filtered-Out Theory*. Yakni hilangnya isyarat nonverbal dalam komunikasi digital membuat interaksi menjadi lebih impersonal, kaku, dan sulit membangun kedekatan emosional.

Ketiadaan interaksi fisik juga dapat menyebabkan beberapa problem dalam virtual relationship. Seperti fenomena ghosting atau pemutusan hubungan secara sepihak tanpa penjelasan. Kemudian ada distorsi ekspektasi, yakni dikarenakan keterbatasan informasi langsung, individu cenderung mengisi kekosongan informasi tersebut dengan imajinasi positif mereka sendiri.

Komunikasi pasangan yang bertemu melalui *dating apps* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pasangan yang bertemu secara konvensional. Pada tahap awal, interaksi lebih banyak dilakukan melalui pesan teks, fitur *chat*, maupun panggilan suara dan video. Keterbatasan isyarat nonverbal dalam komunikasi digital dapat memengaruhi proses pemaknaan pesan, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, individu cenderung melakukan *self-presentation* tertentu dalam profil dan percakapan awal, yang tidak selalu sepenuhnya merepresentasikan diri mereka secara nyata

Dari segi komunikasi, pada posisi pertama kali bertemu orang asing, terdapat yang namanya *Uncertainty Reduction Theory (URT Communication)* atau Teori Pengurangan Ketidakpastian. Teori ini menyatakan bahwa sebenarnya orang memiliki motivasi untuk mengurangi ketidakpastiannya baik secara kognitif maupun perilaku, demi membuat situasi yang lebih mudah diprediksi dan mengurangi kecemasan dalam hal-hal buruk yang akan terjadi.

Secara kognitif, mereka akan curiga atau tidak yakin dengan apa yang mereka pikirkan tentang orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Dan secara behavioral atau perilaku, mereka bingung atau tidak yakin bagaimana harus berperilaku atau bagaimana orang lain akan berperilaku. Hal ini mencakup perilaku verbal dan nonverbal.

Hal ini juga memperjelas peran komunikasi terhadap suatu hubungan. Dalam hubungan tatap muka, pengurangan ketidakpastian dapat dibantu dengan lingkungan sekitar atau validasi sosial secara langsung. Namun, dalam pembentukan hubungan tanpa tatap muka, seluruh beban pengurangan ketidakpastian ini bertumpu pada cara komunikasi interpersonal yang dimediasi oleh teknologi.

Dari situ, peran komunikasi menjadi hal yang perlu teliti dalam pembentukan hubungan terutama pada pasangan yang belum pernah bertemu. Hal ini menjadi perlu

menjadi topik yang harus dipahami terhadap seseorang yang ingin menemukan pasangan melalui internet. Karena nyatanya, selama apapun hubungan pada virtual relationship tujuan utamanya setelah mendapat hubungan yang baik adalah bertemu secara langsung atau tatap muka. Kegagalan komunikasi interpersonal dalam mengelola ekspektasi selama fase tanpa tatap muka inilah yang menentukan apakah ketika mereka bertemu secara langsung akan menimbulkan kekecewaan atau sesuai dengan ekspektasi nya tadi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi orang yang ingin melakukan hubungan pacaran meski belum bertemu dengan orang tersebut. Dilihat melalui komunikasi virtual relationship yang belum pernah bertemu, dapat menjadikan seseorang menilai perbedaan setiap bentuk hubungan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pembelajaran atau pertimbangan bagi orang yang ingin menjalin hubungan dengan orang yang belum pernah ditemui sebelumnya. Masih belum banyak penelitian yang mengangkat hal mengenai hubungan tanpa pertemuan di era kemajuan teknologi ini juga menjadi motivasi. Mengingat banyaknya aplikasi kencan online atau media sosial dan media manapun yang dapat memungkinkan orang untuk mengenal orang lain tanpa bertemu secara langsung. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi komunikasi pasangan yang menjalin hubungan tanpa pertemuan fisik di era media digital. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengembangkan pemahaman dalam dinamika komunikasi modern di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Bagaimana komunikasi interpersonal dalam pembentukan virtual relationship pada pasangan yang belum pernah bertemu.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya hal tersebut maka penelitian ini dibuat dengan tujuan ;

Untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam pembentukan virtual relationship pada pasangan yang belum pernah bertemu.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan :

a. Kegunaan Akademis

Secara teoritis, penelitian ini akan bermanfaat sehubungan dengan perkembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi interpersonal dan komunikasi digital yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal pasangan *virtual relationship* melalui jejaring sosial, serta menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.

b. Kegunaan Praktis

1. Dapat menjadi pembelajaran bagi siapapun yang ingin berkenalan atau mencari pasangan melalui media sosial atau aplikasi kencan online
2. Dapat menjadi evaluasi terhadap seberapa pentingnya komunikasi dalam pasangan hubungan jarak jauh
3. Dapat menjadi sumber informasi dan pembelajaran bagi masyarakat, khususnya individu yang sedang atau akan menjalin hubungan romantis melalui media online. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi interpersonal yang sehat dan kehati-hatian dalam membangun hubungan tanpa pertemuan fisik.